



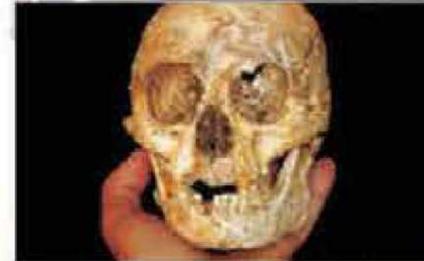
Manusia Flores : Misteri di Persimpangan Jalan

Data tentang manusia modern awal dari akhir Kala Plestosen di Indonesia ditemukan akhir-akhir ini dari Pulau Flores. Penemuan manusia prasejarah dari Liang Bua pada bulan September 2003 di bawah kerja sama antara Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan University of New England, Armidale, New South Wales, Australia, diberi nama *Homo floresiensis* tersebut, telah sempat menggemparkan dunia ilmu pengetahuan. Rangka manusia yang ditemukan pada kedalaman 5.9 meter dari permukaan tanah tersebut menunjukkan umur 18.000 tahun, yang seluruhnya berjumlah minimal 6 individu. Temuan sisa manusia tersebut berasosiasi langsung dengan alat-alat batu dan sisa-sisa binatang komodo dan spesies kerdil gajah purba jenis *Stegodon*. Temuan manusia ini sempat menjadi perdebatan hangat mengenai status taksonominya, apakah benar sebagai spesies baru yang disebut sebagai *Homo floresiensis*, atau harus dipandang sebagai salah satu spesies yang telah ada di kalangan genus *Homo*.

Sisa-sisa Manusia Flores merupakan individu yang sangat mungil, dengan tinggi badan 106 cm. Tengkoraknya panjang dan rendah, berukuran kecil, dengan volume otak 380 cc. Kapasitas kranial tersebut berada jauh di bawah *Homo erectus* (1.000 cc), manusia modern *Homo sapiens sapiens* (1.400 cc), dan bahkan berada di bawah volume otak *chimpanse* (450 cc). Rahangnya kekar tetapi mempunyai gigi kecil dan tidak mempunyai dagu. Meskipun demikian, proporsi muka dan gigi-geligi, alat-alat kunyah, dan infra-

kranialnya yang secara relatif menyerupai manusia modern, menyebabkan temuan ini dianggap sebagai milik dari genus *Homo*. Kecilnya ukuran tinggi dan proporsi tubuhnya dianggap sebagai hasil suatu proses pengkerdilan akibat implikasi endemik.

Reaksi dunia atas temuan tersebut sangat menonjol. Sebagian ahli menyatakan sebagai jenis yang sama dengan "Lucy"-nya *Australopithecus africanus*, atau merupakan sebuah *Homo erectus* kerdil, atau yang lain, menganggapnya sekedar *Homo sapiens* yang telah mengalami pengecilan tengkorak (*mikrosefali*) akibat menderita penyakit semasa hidupnya. Dalam pengamatan secara lebih seksama terhadap Manusia Flores ini, terlihat adanya percampuran karakter kranial yang cukup menonjol antara karakter *Homo erectus* dan *Homo sapiens*. Karakter *plesiomorfik* dari *Homo erectus* dapat dilihat pada tengkorak yang rendah dan panjang, dengan lebar maksimal yang terletak di bagian belakang-bawah temporal, pada *processus mastoideus*. Dahinya terlihat miring ke belakang, dengan penonjolan kening (*torus supra-orbitalis*). Terdapat cekungan (*sulcus supra-toralis*) antara dahi dan tulang kening. *Linea temporalis superior*, yaitu insersi otot di bagian parietal, terletak pada posisi tinggi, 29 mm di bawah *sutura sagittalis*, yang di bagian depan menyempung dengan *torus supra-orbitalis* dan bagian belakang bersatu dengan *processus mastoideus*. Pada *Homo sapiens*, *linea temporalis* akan berada di bagian bawah parietal, mendekati *sutura temporo-parietal*. Ciri arkaik terlihat pula



penyempitan di bagian kening, dan di dekat lambda, terdapat *depresi pre-lambda*. Sementara *squama occipitalis* meruncing (derajat 5 pada skala Broca), dengan *planum occipitalis* yang jauh lebih sempit dibandingkan dengan *planum nuchalis*. *Inion* tidak terletak pada titik yang sama dengan *opisthocranium*, tetapi berjarak 12 mm di atasnya. Morfologi *occipital* yang demikian tersebut sangat umum ditemukan di *Homo erectus*, dan bukan di *Homo sapiens*. Kontur kranial pada *norma occipitalis* terlihat seperti bentuk tenda yang umum terlihat pada *Homo erectus*, dengan *torus occipitalis* yang cukup berkembang. Inseri otot pada *planum nuchalis* tidak berkembang dan terlihat halus, yang bersama-sama dengan *mastoid* yang kecil, menunjukkan individu ini berjenis kelamin perempuan. Jarak antara *inion* dan *opisthion* adalah 41 mm, sehingga dibandingkan dengan ukuran tengkorak yang kecil, maka letak *foramen magnum* mengarah ke bagian depan, suatu letak yang menunjukkan ciri modern. Lebih ke bawah, mukanya tampak menjorok ke depan (*prognath*), dengan rahang yang besar dan kekar dibandingkan dengan ukuran tengkorak secara keseluruhan. Akan tetapi dengan indeks 56.5, menunjukkan muka yang sempit dan tinggi, yang sangat sesuai dengan ciri modern. *Palatin* termasuk sebagai *leptostaphylin*, *palatin* sempit, sehingga menunjukkan ciri-ciri modern, dengan *fossa incisor* yang lebar. Ciri modern tersebut juga ditunjukkan oleh morfologi dan dimensi gigi-geliginya, yang menyamai morfologi dan dimensi gigi *Homo sapiens*. Apabila dilihat aspek rahang bawahnya, banyak karakter *Homo erectus* padanya. Rahang ini tidak mempunyai dagu, dan pada bagian depan rahang, terdapat *planum alveolaris* yang sangat berkembang, dengan *ramus*

mandibula yang bersambungan dengan dasar tengkorak, terlihat condong ke belakang. *Torus transversus superior*nya sangat berkembang, yang memberikan *corpus* yang lebih tebal. Terdapat 2 buah *foramen mandibularis*, ciri yang sering ditemukan di kalangan *Homo erectus*, sebuah berada di bawah prageraham pertama, dan sebuah lagi berada di bagian lebih ke bawah dan belakang. Seluruh karakter *kranio-fasial* dari sisa-sisa Manusia Flores secara lebih detail tersebut menunjukkan dominasi karakter arkaik yang sering ditemukan pada *Homo erectus*, walaupun beberapa aspek modern dari *Homo sapiens* juga sangat jelas terlihat. Meski demikian, hadirnya karakter *Homo sapiens* di dalamnya dapat dianggap sebagai atribut tingkatan evolutif yang seharusnya dimiliki oleh spesimen ini. Apabila dikaitkan dengan masa hidupnya sekitar 18.000 tahun yang lalu yang sudah merupakan periode dominasi evolusi *Homo sapiens*, maka Manusia Flores harus dipandang sebagai salah satu variasi *Homo sapiens*. Dimensi kranial yang benar-benar kecil adalah sebagai hasil dari proses pengkerdilan. Ditambah dengan penemuan 7 individu sekaligus dengan ciri-ciri morfologis dan biometrik yang sama, dia merupakan *Homo sapiens* dari sebuah populasi kerdil di Flores yang hidup sekitar 18.000 tahun yang lalu, suatu pengkerdilan yang telah dialami pula oleh gajah jenis *Stegodon*, dan masih mengkonservasi karakter plesiomorfis pendahulunya, *Homo erectus*. Lingkungan insuler dengan sumber makanan yang terbatas diyakini merupakan faktor dominan terjadinya proses pengkerdilan di kawasan ini, baik di lingkungan manusia maupun hewan. Pada Manusia Flores inilah terdapat kombinasi karakter *erectus* dan *sapiens*. Namanya pun semakin jelas, *Homo sapiens floresiensis*...